

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk memahami fenomena yang ditelitinya, serta untuk membangun landasan teori dan metodologi penelitian. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan tujuh penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi. Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang pengaruh *meme* terhadap tingkat literasi politik.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “The Effectiveness of Political Memes as a Form of Political Participation Amongst Millennials in Uganda” (Kasirye, 2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk menilai seberapa efektif *meme* politik sebagai bentuk partisipasi politik di kalangan milenial di Uganda. Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara paparan milenial terhadap *meme* politik dan efektivitas *meme* tersebut dalam meningkatkan kesadaran, membentuk sikap, serta memengaruhi perilaku yang terkait dengan politik. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data sebanyak 225 responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Elaboration Likelihood Model (ELM) sebagai kerangka teori. Teori yang dikemukakan oleh Petty dan Cacioppo (1980), menjelaskan bagaimana persuasi memengaruhi opini berdasarkan motivasi dan kompetensi individu (Kasirye, 2019). Orang cenderung lebih terlibat dengan pesan yang relevan secara pribadi (Kasirye, 2019). Persuasi bekerja melalui dua jalur, antara lain, mengembangkan informasi yang disajikan atau membentuk argumen untuk memanipulasi opini (Kasirye, 2019). Dalam hal ini, *meme* berfungsi sebagai alat untuk keterlibatan politik, menggunakan humor dan sindiran untuk memengaruhi opini publik (Kasirye, 2019). Temuan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa paparan terhadap *meme* politik memainkan peran penting dalam memengaruhi partisipasi warga dalam politik. Oleh karena itu, terdapat peningkatan penggunaan *meme*, khususnya di kalangan milenial, dalam

konteks politik Uganda. Dari penelitian tersebut, Penulis sangat terbantu dengan pembahasan kerangka teori yang digunakan, yaitu Elaboration Likelihood Model (ELM). Penulis akan menggunakan teori tersebut untuk mengembangkan penelitian ini. Selain itu, Penulis terbantu dengan pembahasan mengenai *meme* sebagai bentuk partisipasi politik dan komunikasi. Dengan demikian, dapat membantu Penulis dalam mengembangkan penelitian ini.

Lalu, jurnal yang kedua berjudul “Effects of Slacktivism on Offline Engagement: Appraising the Role of Political Facebook Memes as a Communication Tool for Young Consumers in Pakistan” (Nazeer & Ashfaq, 2023) membahas mengenai peran *meme* politik di Facebook sebagai alat komunikasi dan mendalami dampak slacktivism pada keterlibatan di dunia nyata dari pengguna Facebook berusia 18 hingga 36 tahun, yang merupakan mahasiswa dari lima kota besar di Pakistan. Penelitian ini didasarkan pada Uses and Gratification Theory dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penyebaran kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *meme* politik di Facebook secara efektif menyampaikan informasi tentang isu-isu politik, serta membuat politik menarik bagi generasi muda. Oleh karena itu, Penulis sangat terbantu dengan pembahasan hasil penelitian jurnal tersebut.

Berikutnya, jurnal yang ketiga memiliki judul “Literasi Media, Literasi Politik, dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula di Era Digital” (Ridha & Riwanda, 2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi media dan literasi politik terhadap keterlibatan pemilih pemula dalam era digital. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental ex post facto. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi media dan literasi politik memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan pada keterlibatan pemilih pemula dalam dunia politik. Melalui penelitian tersebut, Penulis terbantu dengan pembahasan literasi media dan literasi politik tersebut untuk mengembangkan penelitian terkini.

Lalu, penelitian terdahulu yang keempat berjudul “The Influence of Political Memes in Social Media on the Level of Political Participation of Beginner

Voters in The Presidential Election Year 2019 in Karimun District” (Munzir et al., 2022). *Meme* politik memiliki pengaruh terhadap pembacanya, dan penyebarannya cepat dan luas (Munzir et al., 2022). Penyebaran *meme* yang cepat ini membuat fenomena *meme* politik menjadi sesuatu yang layak dipertimbangkan dan diteliti, terutama selama Pemilihan Presiden tahun 2019 (Munzir et al., 2022). Lalu, partisipasi politik melalui penyampaian pesan, pendapat, aspirasi, atau kritik menggunakan *meme* politik menarik minat banyak kaum muda atau generasi milenial, terutama bagi pemula dalam pemilihan umum (Munzir et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak *meme* politik di media sosial terhadap tingkat partisipasi politik pemula dalam Pemilihan Presiden 2019 di Kabupaten Karimun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pemula dalam Pemilihan Presiden Indonesia tahun 2019 di Kabupaten Karimun, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *meme* politik di media sosial terhadap partisipasi pemula dalam Pemilihan Presiden 2019 di Kabupaten Karimun. Hasil penelitian ini menekankan bahwa *meme* politik memiliki kemampuan untuk memengaruhi audiens media sosial agar turut serta dalam proses Pemilihan Presiden tahun 2019 dengan cara berdiskusi dan berbagi berita tentang pemilihan presiden. Dari penelitian ini, Penulis ingin memperluas pembahasan mengenai pengaruh *meme* terhadap ruang politik di Indonesia. Penelitian terdahulu tersebut hanya membahas dampak *meme* terhadap partisipasi politik. Sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas partisipasi politik, melainkan literasi politik yang mencakup partisipasi politik, kesadaran dan kepedulian terhadap aktivitas politik, kemampuan untuk membentuk pendapat dan posisi politik, dan pengetahuan terhadap aktivitas pemerintah. Namun, Penulis sangat terbantu dengan pembahasan populasi dan sampel penelitian terdahulu tersebut. Hal ini dikarenakan peneliti tersebut hanya berfokus pada suatu daerah, yakni Kabupaten Karimun. Oleh karena itu, sampel dari penelitian tersebut adalah pemilih pemula di Kabupaten Karimun. Sedangkan, pada penelitian ini, Penulis akan berfokus pada Generasi Z yang berdomisili di wilayah Jabodetabek.

Penelitian yang kelima berjudul “Meme Politik Dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik di Indonesia” (Fatanti & Prabawangi, 2021). Penelitian tersebut membahas mengenai fenomena komunikasi politik di Indonesia yang mana sejak tahun 2014 telah bergeser ke arah penggunaan ruang digital untuk pertarungan ide. Kemunculan *meme* di internet dan media sosial telah mengubah citra politik yang sebelumnya didominasi kaum elit menjadi perbincangan sehari-hari di kalangan masyarakat. Sejak tahun 2014, media sosial diisi dengan *meme* politik dan politisi. Akan tetapi, masuknya *meme* ke dalam ranah politik pemilu, yang pada awalnya berupa bentuk ekspresi politik, telah menimbulkan hukum baik bagi pencipta maupun penyebar. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam makna di balik *meme* politik pada tahun 2014 hingga 2019, serta persepsi anak muda terhadap fenomena *meme* politik dalam ruang komunikasi politik digital di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi analisis wacana menggunakan kerangka analisis Paul Ricoeur. Salah satu hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *meme* politik dapat menjadi sarana penunjang literasi politik. Meski bukan merupakan sumber berita formal, *meme* politik dapat memberikan informasi faktual dan analisis singkat mengenai peristiwa politik yang terjadi. *Meme* juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memotivasi masyarakat, untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai isu-isu politik yang dibahas dalam *meme* tersebut. Selain itu, meskipun ada kekhawatiran mengenai keandalan sumber-sumber ini, *meme* politik dapat berfungsi sebagai pintu gerbang untuk memahami politik bagi mereka yang awalnya kurang berminat. Penggunaan humor politik dalam *meme* juga dapat secara efektif menarik perhatian masyarakat yang biasanya kurang tertarik pada politik. Melalui penelitian tersebut, Penulis banyak terbantu dari pembahasannya mengenai *meme* dapat bertindak sebagai medium literasi politik anak muda. Dalam Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan para peneliti, semua informan mengakui bahwa mereka sering kali pertama kali mengetahui berita atau isu melalui *meme* di *feed* media sosial mereka (Fatanti & Prabawangi, 2021). Bahkan, *meme-meme* tersebut dapat membangkitkan minat untuk lebih menjelajahi lebih dalam tentang isu politik yang terjadi (Fatanti & Prabawangi, 2021). Hal ini dapat mendukung Penulis dalam mengembangkan

penelitian ini. Penulis ingin mengetahui sejauh mana penggunaan *meme* dalam akun Instagram @whatisupindonesia dapat meningkatkan tingkat Generasi Z dalam memahami dan terlibat dalam isu-isu politik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian Penulis terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada makna atas situasi tertentu, sedangkan penelitian ini, Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antar variabel. Selain itu, kriteria penelitian tersebut adalah mahasiswa dan masyarakat umum dengan rentang usia 18-34 tahun. Rentang usia tersebut termasuk kategori Generasi Z dan Millennial, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada Generasi Z dengan rentang usia 12-27 tahun.

Selanjutnya, penelitian yang keenam memiliki judul “Filipino Memes: Generation Z’s Way of Indirectness” (Pontillas et al., 2020). Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z menggunakan pendekatan tidak langsung dalam menghadapi isu-isu sosial, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode analisis konten. Tujuan utamanya adalah untuk menilai dampak *meme* pada berbagai aspek perilaku Generasi Z. Dalam penelitian tersebut, dipilih lima belas *meme* dari internet terkait dengan masalah politik, pendidikan, dan sosial. *Meme-meme* tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana Generasi Z menggunakannya sebagai alat untuk menyampaikan pandangan mereka tentang masalah serius dengan cara yang menghibur, yang secara tidak langsung mengungkapkan pendapat dan kritik mereka terhadap isu-isu yang ada dalam masyarakat. Pada intinya, penelitian ini, berfokus pada penyelidikan bagaimana *meme* telah menjadi alat yang efektif bagi Generasi Z dalam menyampaikan pemikiran mereka sambil tetap menjaga unsur ketidaklangsungan. Salah satu hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui *meme*, Generasi Z memiliki pemahaman yang baik tentang isu-isu sosial saat ini, karena *meme* sering dibagikan di berbagai platform media sosial. Melalui penelitian ini, Penulis dapat mengetahui bahwa melalui *meme*, Generasi Z mengetahui isu-isu terkini yang ada di masyarakat, sehingga dapat membantu Penulis dalam membuat penelitian ini. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut

berfokus dalam memahami bagaimana *meme* dapat menjadi sarana yang efektif bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang tidak langsung. Lalu, penelitian tersebut dijalankan menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada *meme* yang beredar di media sosial. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada *meme* yang digunakan dalam akun Instagram @whatisupindonesia dan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan *meme* dapat meningkatkan tingkat literasi politik Generasi Z dalam memahami dan terlibat dalam isu-isu politik. Selain itu, penelitian tersebut fokus pada Generasi Z bewargakenegaraan Filipina, sedangkan penelitian Penulis berfokus pada Generasi Z di Indonesia yang mengikuti akun Instagram @whatisupindonesia. Akan tetapi, dari penelitian terdahulu tersebut, Penulis memahami bahwa melalui *meme*, Generasi Z sadar akan masalah-masalah politik dan sosial yang sedang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang ketujuh berjudul “Media Sosial dan Politik Partisipatif : Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z” (Kadir, 2022) membahas mengenai dinamika politik yang terjadi di kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z. Milenial dan Gen Z bertumbuh dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga mereka sering disebut sebagai *Digital Natives*. Aktifnya mereka di berbagai platform digital mencerminkan berapa pentingnya platform-platform tersebut dalam kehidupan mereka. Melalui platform-platform ini, mereka belajar, mengungkapkan, dan mengkritik dinamika politik. Namun, banyak di antara mereka masih menunjukkan apati dan keraguan terhadap dunia politik. Penelitian tersebut mengamati bentuk-bentuk partisipasi politik di era peningkatan jumlah pemilih Milenial dan Gen Z, serta menyelidiki bagaimana media sosial, yang berfungsi sebagai ruang publik, memengaruhi perilaku dan preferensi politik mereka. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terjadi di platform-platform media sosial dan keterlibatan politik Milenial dan Gen Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan metode sistematis, eksplisit, dan reproduibel dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya-karya penelitian dan pemikiran yang telah dipublikasikan. Data

dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah dan catatan artikel yang berkaitan dengan kajian politik dan demokrasi. Dua poin penting dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa media sosial sebagai ruang publik memberikan peluang generasi Milenial dan Generasi Z untuk turut serta membangun narasi-narasi publik. Selanjutnya, penelitian tersebut mengungkapkan pentingnya literasi politik bagi semua warga, khususnya Milenial dan Generasi Z, sebagai sarana untuk memupuk budaya dan wacana politik yang sehat. Dari jurnal penelitian tersebut, dapat digunakan dari segi pembahasannya mengenai ruang publik dan media sosial sebagai arena politik, serta literasi politik terhadap generasi Milenial dan Generasi Z untuk membangun penelitian Penulis untuk pembahasan mengenai media sosial dan literasi politik.

State of The Art atau pembaruan dari penelitian-penelitian terdahulu yang ada adalah penelitian terkini adalah penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada *meme-meme* yang dibuat oleh pengguna internet. Sebaliknya, penelitian ini, Penulis mengambil pendekatan yang berbeda dengan menggali *meme-meme* yang khusus diciptakan oleh @whatisupindonesia dan menilai potensi hubungannya terhadap tingkat literasi politik Generasi Z. Selain itu, penelitian ini akan memperluas kontribusi terhadap pengembangan teori Elaboration Likelihood Model yang telah digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya. Dalam konteks penelitian sebelumnya, *meme* adalah alat dari wacana politik yang menggunakan periferal untuk berkomunikasi dan memengaruhi opini publik. Alat wacana ini menggunakan humor dan satir sebagai elemen persuasi. Namun, penelitian ini menggambarkan bahwa *meme* dalam konten politik @whatisupindonesia berperan sebagai sarana dalam komunikasi politik yang memanfaatkan jalur pusat (*central route*) untuk memengaruhi pandangan publik. ELM memberikan pandangan tentang bagaimana *meme* dalam konten politik memengaruhi proses pemikiran mengenai isu-isu politik. Dengan demikian, Teori ELM memungkinkan Penulis untuk memahami bagaimana *meme* dalam konten politik @whatisupindonesia dapat memengaruhi literasi politik melalui pemrosesan jalur pusat.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Jenis dan Metode Penelitian	Hasil
Faiswal Kasirye (2019)	The Effectiveness Political Memes As A Form of Political Participation Amongst Millennials in Uganda	<i>Political Memes dan Effectiveness of Political Memes (awareness, attitudes, behaviour)</i>	<i>Political Participation</i>	Kuantitatif dengan metode survei dengan penyebaran kuesioner	Paparasi <i>meme</i> politik merupakan faktor penting yang memengaruhi warga negara, khususnya generasi Milenials dalam politik.
Javeria Nazeer dan Dr. Ayesha Ashfaq (2023)	Effects of Slacktivism on Offline Engagement: Appraising the Role of Political Facebook Memes as a Communication Tool for Young	<i>Facebook Political Memes dan Online Political Engagement</i>	<i>Role as communication tool dan Offline Political Engagement</i>	Kuantitatif dengan metode survei, penyebaran kuesioner	<i>Meme</i> politik di Facebook adalah alat yang efektif untuk memberi informasi kepada generasi muda tentang peristiwa terkini, membuat politik lebih menarik, dan menenangkan pikiran melalui sindiran. Hal ini dapat mengarah pada keterlibatan <i>online</i> yang kemudian dapat mengarah pada

	Consumers in Pakistan				keterlibatan offline, karena anak muda menjadi lebih tertarik pada politik.
Muhammad Ridha dan Agus Riwanda (2020)	Literasi Media, Literasi Politik, dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula di Era Digital	Literasi Media dan Literasi Politik	Partisipasi Kewarganegaraan	Kuantitatif <i>non experiment ex post facto</i>	Literasi media dan literasi politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi kewarganegaraan pemilih pemula.
Raja Muhammad Munzir Nur Salikin dan Tunjung Sulaksono (2022)	The Influence of Political Memes in Social Media on the Level of Participation of Beginner Voters on The Presidential Election Year 2019 in Karimun District	<i>Political Memes on Social Media</i>	<i>Political Participation of Beginner Voters</i>	Kuantitatif dengan metode survei, penyebaran kuesioner	Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari <i>meme</i> politik di media sosial terhadap tingkat partisipasi pemula pada Pilpres 2019 di wilayah Karimunjawa.

Rani Prita Prabawangi dan Megasari N. Fatanti (2021)	Meme Politik Dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik di Indonesia	-	-	Kualitatif dengan metode analisis wacana	<i>Meme</i> politik dan politisi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan literasi politik, partisipasi politik, dan meredakan kemarahan politik.
Marlon Pontillas (2020)	Filipino Memes: Generation Z's Way of Indirectness	-	-	Kualitatif dengan metode <i>descriptive research design</i>	Generasi Z menggunakan <i>meme</i> untuk menjadi lebih sadar akan isu-isu terkini. <i>Meme</i> yang beredar di media sosial dapat menjadi sumber informasi bagi Generasi Z tentang berbagai isu. Generasi Z juga dapat menggunakan <i>meme</i> untuk menyatakan pendapat mereka tentang suatu isu.
Nuryadi Kadir (2022)	Media Sosial dan Politik Partisipatif : Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z	-	-	<i>Literature Review</i> dengan metode sistematis, eksplisit dan reproduibel dengan mengidentifikasi, melakukan evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan	Perubahan demografi, peran media sosial, harapan politik, kritik terhadap politik konvensional, kesadaran politik, dan literasi politik memengaruhi politik dan demokrasi di kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z.

				hasil pemikiran yang sudah diteliti	
--	--	--	--	-------------------------------------	--

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

1.2.1 Elaboration Likelihood Model

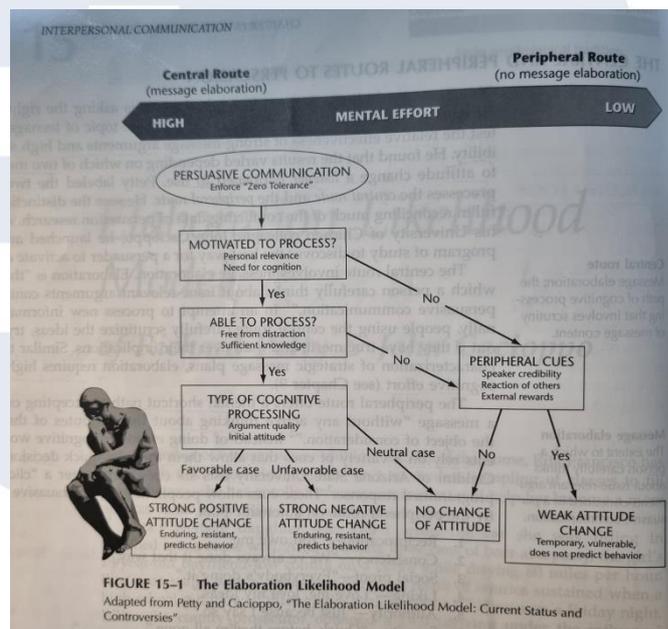
Teori Elaboration Likelihood Model dirumuskan oleh para ahli dari Universitas Ohio di Amerika Serikat, yaitu Richard E. Petty dan John T. Cacioppo pada tahun 1980. Kedua ahli ini pakar dalam bidang komunikasi persuasif. Menurut Littlejohn dan Karen (2008), Elaboration Likelihood Model (ELM) bertujuan untuk memahami bagaimana dan kapan seseorang bisa terpengaruh atau tidak oleh pesan yang mereka terima (Anandra et al., 2020). Dalam teori ini dijelaskan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam memproses pesan persuasif. Griffin (2012) mengungkapkan bahwa beberapa individu menilai pesan tanpa mempertimbangkan argumen yang mendasarinya, sedangkan yang lain memahami pesan secara mendalam dan kritis (Anandra et al., 2020).

Dalam kerangka teori ini, terdapat dua metode yang digunakan seseorang untuk memproses pesan atau informasi. Metode yang pertama adalah jalur pusat (*central route*), sementara metode kedua adalah dengan mengikuti jalur pinggiran (*peripheral route*) (Anandra et al., 2020). Seperti yang dijelaskan dalam Xu dan Warkentin (2020), teori Petty dan Cacioppo mengungkapkan bahwa individu yang memilih jalur pusat biasanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan berperan penting dalam mengelola pesan (Anandra et al., 2020). Mereka mengevaluasi konten pesan dengan membandingkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki dan kemudian melakukan analisis mendalam terhadap pesan tersebut, yang menghasilkan pembentukan sikap yang kuat, baik positif maupun negatif (Anandra et al., 2020). Sementara itu, individu yang memilih jalur pinggiran lebih mengandalkan elemen-elemen di luar konten pesan untuk memengaruhi

sikap mereka (Anandra et al., 2020). Ini mungkin mencakup daya tarik dalam penyampaian pesan, cara pesan tersebut diterima, jumlah argumen, dan lainnya (Anandra et al., 2020). Mereka tidak melakukan evaluasi mendalam terhadap konten pesan dan tidak mempertimbangkan informasi tersebut secara kritis karena motivasi mereka rendah (Anandra et al., 2020). Hal tersebut disebabkan oleh pandangan bahwa pengertian terhadap informasi tersebut akan memiliki dampak yang minimal pada diri mereka sendiri (Anandra et al., 2020).

Selain itu, menurut Littlejohn & Foss (2014) dalam buku “Theories of Human Communication”, tingkat pemikiran kritis yang diterapkan terhadap suatu argumen dipengaruhi oleh dua faktor: motivasi dan kemampuan individu. Ketika motivasi tinggi, individu cenderung menggunakan pengolahan rute sentral, sedangkan saat motivasi rendah, pengolahan rute periferal lebih dominan (Littlejohn & Foss, 2014). Motivasi dipengaruhi oleh tiga hal, yang pertama adalah keterlibatan atau relevansi pribadi dengan topik. Semakin penting topiknya, semakin kritis individu dalam memikirkan isu yang terlibat (Littlejohn & Foss, 2014). Lalu, yang kedua adalah perbedaan pendapat. Individu cenderung lebih kritis terhadap pendapat yang berasal dari berbagai sumber. Hal ini karena ketika mendengar berbagai perspektif, individu tidak dapat dengan mudah mengambil kesimpulan (Littlejohn & Foss, 2014). Dalam situasi dengan beragam sumber dan pendapat, individu cenderung memproses informasi secara sentral (Littlejohn & Foss, 2014). Faktor yang terakhir adalah kecerendungan pribadi terhadap pemikiran kritis. Individu yang suka mempertimbangkan berbagai sudut pandang lebih cenderung menggunakan pengolahan sentral daripada yang tidak (Littlejohn & Foss, 2014). Ketika pengolahan informasi melalui rute sentral, individu akan lebih cermat dalam menanggapi argument dan mempertimbangkan kekuatan argumen tersebut. Pesan yang sesuai dengan sikap sebelumnya akan lebih dievaluasi secara positif daripada yang tidak sesuai (Littlejohn & Foss, 2014). Di sisi lain,

pengolahan periferal tidak mempertimbangkan kekuatan argumen. Individu dengan pengolahan periferal cenderung cepat mengambil kesimpulan tentang apakah mereka percaya pada apa yang mereka dengar atau baca berdasarkan petunjuk dasar dan sederhana (Littlejohn & Foss, 2014).



Gambar 2.1 The Elaboration Likelihood Model

(Sumber: Buku “A First Look at Communication Theory” oleh Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015)

Berdasarkan Gambar 2.2 The Elaboration Likelihood Model, diketahui bahwa cara individu memproses informasi (rute sentral dan rute periferal) memiliki konsekuensi signifikan terhadap seberapa efektif kita dipersuasi dan seberapa lama efek tersebut bertahan. Dalam pemrosesan rute sentral, ketika individu menganalisis argument dan bukti dengan hati-hati, perubahan sikap yang dihasilkan kemungkinan besar akan kuat dan bertahan lama (Griffin et al., 2015). Selain itu, jika seseorang mencoba mengubah pikiran individu tersebut, ia akan lebih siap untuk mempertahankan posisinya karena telah membangun fondasi

untuk memahami topik tersebut, sehingga ia memiliki resistensi terhadap persuasi balik (Griffin et al., 2015). Lalu, sikap yang dibentuk melalui pemrosesan rute sentral lebih mungkin diterjemahkan ke dalam perubahan perilaku aktual (Griffin et al., 2015). Di sisi lain, dalam pemrosesan rute perifer, karena isyarat perifer seringkali dangkal, perubahan sikap yang dihasilkan kemungkinan besar akan lebih lemah dan singkat (Griffin et al., 2015). Lalu, karena individu belum terlibat secara mendalam dengan argumen, menghadapi sudut pandang yang berlawanan dapat dengan mudah membuat individu kembali ke posisi semula (Griffin et al., 2015). Selain itu, sikap yang dibentuk melalui pemrosesan perifer cenderung tidak diterjemahkan ke dalam perilaku aktual (Griffin et al., 2015).

Dalam konteks penelitian ini, *meme* dalam konten politik @whatisupindonesia berperan sebagai sarana dalam wacana politik yang memanfaatkan jalur pusat (*central route*) untuk berkomunikasi serta memengaruhi pandangan publik. Teori Elaboration Likelihood Model memberikan pandangan tentang bagaimana *meme* dalam wacana politik memengaruhi proses pemikiran terhadap isu-isu politik. Teori ini menjelaskan bagaimana pemrosesan informasi melalui rute sentral terjadi ketika individu secara aktif menganalisis argumen dan bukti dengan hati-hati. Hal ini sering terjadi saat motivasi individu tinggi, misalnya ketika topik tersebut relevan secara pribadi atau saat individu memiliki pemikiran yang kritis. Dalam konteks *meme*, *meme* yang dirancang dengan baik dan menarik secara visual oleh What Is Up Indonesia pada konten politiknya, dapat mendorong motivasi tinggi pada Generasi Z untuk memproses informasi melalui rute sentral. Lebih lanjut, Elaboration Likelihood Model juga menunjukkan bahwa perubahan sikap yang dihasilkan dari pemrosesan jalur pusat cenderung kuat dan bertahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa jika *meme* mampu membangun argumen yang kuat dan relevan dengan topik yang sedang dibahas, maka efek persuasinya juga cenderung lebih efektif dan

berdampak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Lalu, individu yang memproses informasi melalui jalur pusat cenderung lebih siap untuk mempertahankan posisinya dan memiliki resistensi terhadap persuasi balik, karena mereka telah membangun pemahaman yang kokoh terhadap topik tersebut. Oleh karena itu, Teori Elaboration Likelihood Model memungkinkan Penulis untuk mengetahui bagaimana *meme* dalam konten politik @whatisupindonesia, sebagai wacana politik, dapat mendorong pemrosesan jalur pusat dalam meningkatkan literasi politik.

Dengan demikian, dalam konteks literasi politik Generasi Z, penggunaan *meme* dalam wacana politik yang memanfaatkan jalur pusat dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman, pemikiran kritis, dan partisipasi dalam diskusi politik. *Meme* yang didesain dengan baik dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk sikap politik yang baik.

1.2.2 *Meme*

Dalam istilah yang pertama kali digunakan oleh Richard Dawkins pada tahun 1976, kata “*meme*” pada awalnya mengacu pada unit budaya yang menyebar dari satu individu ke individu lainnya (Zhang & Pinto, 2021). Di era digital, *meme* telah menjadi objek kajian oleh para peneliti dalam berbagai cara, sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan sebagai variabel untuk memahami penyebaran konten budaya secara online.

Borzsei (2013) mendefinisikan *meme* sebagai presentasi visual, terutama dalam bentuk gambar atau video (Zhang & Pinto, 2021). Akan tetapi, *meme* juga dapat tanpa teks dan terdiri dari gabungan gambar (Zhang & Pinto, 2021). *Meme* berbasis foto dapat diklasifikasikan menjadi reaksi Photoshop (gambar yang diedit dengan perangkat lunak seperti Photoshop), makro karakter stok (gambar dengan teks yang

ditambahkan, yang merupakan format *meme* paling umum), dan tren foto (gambar yang meniru orang menirukan gerakan atau pose dalam berbagai setting) (Zhang & Pinto, 2021). Terlepas dari formatnya, Borzsei mengungkapkan bahwa *meme* pada dasarnya adalah potongan konten yang dimaksudkan untuk dirombak, bukan hanya untuk dibagikan, tetapi juga untuk mendorong orang untuk berpartisipasi, membuat ulang, atau menambahkan sesuatu ke dalamnya (Zhang & Pinto, 2021).

Meme dapat berperan sebagai sarana untuk secara kreatif menyampaikan komentar sosial mengenai berbagai isu sosial dan dapat disebarluaskan melalui berbagai platform digital (Zhang & Pinto, 2021). Hal ini menjadi sangat penting ketika mempertimbangkan humor dalam konteks isu sosial atau politik, terutama dalam konteks pemrosesan satir politik dan berita yang ringan (Zhang & Pinto, 2021). Penelitian yang diungkapkan oleh Kim dan Vishak (2008) mengungkapkan bahwa acara komedi politik terbukti lebih efektif dalam menarik minat individu memproses informasi politik dibandingkan sumber berita konvensional (Zhang & Pinto, 2021).

Konten yang disampaikan melalui media, terutama hiburan politik, memiliki peran penting dalam membentuk keterlibatan politik, opini publik, dan dinamika komunikasi terkait gerakan sosial. Selain itu, Bartsch dan Schneider (2014) menyatakan bahwa hiburan politik memiliki potensi untuk memicu minat politik individu, yang mungkin memengaruhi tingkat keterlibatan politik masyarakat secara keseluruhan dalam jangka panjang (Zhang & Pinto, 2021).

Shifman (2014) mengidentifikasi tiga cara potensial di mana *meme* dapat memengaruhi partisipasi politik, yaitu (a) mereka telah digunakan dalam kampanye politik, (b) *meme* dapat memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, dan (c) sebagai konten yang dibuat oleh pengguna, *meme* dapat dengan mudah disebarluaskan, dan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapat.

Shifman (2013) mengungkapkan dimensi dari *meme* yang dapat digunakan untuk menganalisis *meme*, di antaranya, yang pertama adalah *content*, yang mengacu pada gagasan dan ideologi yang disampaikannya. Berikutnya, dimensi yang kedua, *form*, bentuk fisik dari pesan tersebut yang dapat dirasakan dengan panca indera, seperti visual dan audio yang spesifik untuk teks tertentu (Shifman, 2013). Lalu, dimensi yang terakhir adalah *stance*. Dimensi ini mengacu pada apa yang disampaikan *meme* kepada kita tentang cara mereka berkomunikasi (Shifman, 2013). Dengan menggunakan gagasan Engleberson (2007), *stance* digunakan untuk menunjukkan bagaimana orang mengekspresikan pemikiran mereka tentang teks, bahasa yang digunakan, orang yang dituju, dan orang lain yang mungkin membicarakan teks tersebut (Shifman, 2013). Saat orang membuat teks baru, mereka dapat memilih untuk meniru cara yang mereka sukai atau menggunakan gaya komunikasi yang sama sekali berbeda (Shifman, 2013).

Dimensi *stance* memiliki tiga subdimensi yang mencakup, (1) *Participation structures*—siapa yang berhak berpartisipasi dan bagaimana; (2) *Keying*, menunjukkan nada dan gaya komunikasi; dan (3) *Communicative functions* (Shifman, 2013). Roman Jakobson (1960) mengidentifikasi enam fungsi dasar komunikasi manusia, antara lain (Shifman, 2013):

- a.) *Referential communication* (komunikasi referensial) yang ditujukan kepada konteks,
- b.) *Emotive* (emotif), ditujukan kepada pengirim pesan dan emosinya,
- c.) *Conative* (konatif), ditujukan kepada penerima pesan dan jalur tindakan yang tersedia (misalnya, imperatif),
- d.) *Phatic* (fatis), yang bertujuan untuk menetapkan, memperpanjang, atau mengakhiri komunikasi,

- e.) *Metalingual*, digunakan untuk menetapkan kesepakatan bersama tentang kode (seperti definisi), dan
- f.) *Poetic* (poetik), fokus pada keindahan estetik atau artistik dari konstruksi pesan itu sendiri.

1.2.3 Literasi Politik

Awalnya, istilah “literasi” erat kaitannya dengan studi dokumen dan informasi, khususnya di bidang perpustakaan (Heryanto, 2019). Konsep “literasi informasi” pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski, President of The International Industry Association pada tahun 1947 dalam proposalnya kepada The National Commission of Libraries and Information Science (Heryanto, 2019).

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, definisi literasi pun terus berkembang. Dilansir dari UNESCO Institute of Statistics (2023), literasi merujuk pada kemampuan mengenali, memahami, mengartikan, menciptakan, berkomunikasi, dan melakukan perhitungan menggunakan bahan-bahan tertulis dan cetakan yang berhubungan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan proses pembelajaran yang berkesinambungan dalam memberdayakan individu untuk mencapai tujuan mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, serta berpartisipasi sepenuhnya dalam komunitas mereka dan masyarakat secara lebih luas (UNESCO Institute for Statistics, 2023). Di sisi lain, politik menurut Gabriel A. Almond, ilmuwan politik Amerika, adalah aktivitas yang terkait dengan pengendalian dan pembuatan keputusan publik dalam suatu masyarakat di suatu wilayah tertentu, di mana pengendalian ini didukung melalui instrumen yang bersifat berwenang dan memaksa (Abdi, 2021).

Dengan demikian, literasi politik yang merupakan cabang dari literasi—menurut Catherine Macrae dkk. dalam *Political Literacy Resource Pack* (2006)—adalah kumpulan praktik sosial yang kompleks yang memungkinkan orang untuk menjadi warga negara yang aktif dan

efektif (Heryanto, 2019). Warga negara yang melek politik dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk terlibat dalam kehidupan mereka dalam kaitannya dengan politik lokal, nasional, dan internasional (Heryanto, 2019). Jadi, penting untuk memahami bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami dan berpartisipasi dalam dinamika politik.

Menurut pendapat Bernard Crick, dikutip dari buku “Literasi Politik: Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi” oleh Dr. Gun Gun Heryanto, M.Si, dkk, definisi dasar literasi politik adalah pemahaman praktis tentang konsep-konsep yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan bahasa (Heryanto, 2019). Selain itu, literasi politik merupakan upaya memahami seputar isu utama politik, apa keyakinan utama para kontestan, bagaimana kecerendungan mereka memengaruhi diri Anda dan saya (Heryanto, 2019). Jadi, singkatnya adalah literasi politik merupakan senyawa dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bernard Crick juga menegaskan bahwa literasi politik lebih luas dari hanya sekedar pengetahuan politik, melainkan cara “membuat diri menjadi efektif dalam kehidupan publik” dan dorongan untuk “menjadi aktif, partisipatif dalam melaksanakan hak dan kewajiban baik dalam keadaan resmi maupun di arena publik yang sifatnya suka rela” (Heryanto, 2019).

Menurut Denver dan Hands seperti yang dikutip oleh Karim et al. (2015), literasi politik adalah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang proses-proses politik dan masalah-masalah politik. Pengetahuan dan pemahaman ini memungkinkan setiap warga negara untuk secara aktif memenuhi perannya dalam masyarakat (Bawaslu Jepara, 2021). Dengan kata lain, literasi politik mencerminkan sejauh mana seorang warga negara memerhatikan dan memahami masalah-masalah politik.

Literasi politik memerlukan adanya unsur-unsur yang dapat diidentifikasi dan diukur. Madhok (2005), mengungkapkan bahwa

literasi politik dapat diukur melalui empat hal, antara lain (Sutisna, 2017):

- (1) Kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya aktivitas politik, lembaga politik, otoritas, dan peran individu dalamnya.

Literasi politik terkait erat dengan kepedulian terhadap kewarganegaraan (Madhok, 2005). Mengatahui hak-hak serta menyuarakan pendapat mengenai urusan politik merupakan indikator penting dari keterampilan ini (Madhok, 2005). Dengan memiliki kesadaran ini, individu dapat mengenali peran mereka dalam sistem politik dan memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam membentuk keputusan publik (Madhok, 2005). Kepedulian ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk ikut serta dalam proses politik dan berkontribusi pada pembangunan negara.

- (2) Kemampuan untuk membentuk pendapat dan posisi secara mandiri dalam proses politik guna memengaruhi hasil politik.

Otonomi melalui kemampuan, sebagaimana dibuktikan dalam kemampuan untuk membentuk pilihan politik, melibatkan tingkat keterlibatan dan identifikasi tertentu dengan alasan-alasan untuk mendukung pilihan tersebut (Madhok, 2005). Otonomi berkaitan dengan kapasitas refleksi diri dan ekspresi dalam percakapan (Madhok, 2005). Ini menekankan tidak hanya pada tindakan, tetapi juga pada proses di mana orang sampai pada keputusan atau opini tentang isu-isu yang dihadapi kehidupan mereka (Madhok, 2005). Kemampuan untuk membentuk pendapat dan posisi secara mandiri dalam proses politik merupakan otonomi individu dalam memilih dan mendukung pilihan politiknya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan yang mendalam dan identifikasi dengan alasan-alasan tertentu yang mendasari pilihan tersebut. Kapasitas refleksi diri ini memungkinkan individu untuk tidak hanya mengambil tindakan politik, tetapi juga memahami dan menyampaikan alasan

di balik keputusan atau opini mereka secara mendalam dan sadar (Madhok, 2005).

- (3) Pengetahuan mengenai kebijakan, perencanaan, dan anggaran pemerintah untuk pembangunan dan layanan publik.

Pengetahuan mengenai kebijakan, perencanaan, dan anggaran pemerintah untuk pembangunan dan layanan publik merupakan komponen penting bagi literasi politik. Pengetahuan ini mencakup bagaimana kebijakan ditujukan dan dampaknya terhadap masyarakat (Madhok, 2005). Selain itu, pemahaman tentang perencanaan dan alokasi anggaran pemerintah membantu individu memahami pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah dan bagaimana sumber daya publik dikelola untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Madhok, 2005).

- (4) Partisipasi aktif dalam aktivitas politik.

Partisipasi aktif dalam aktivitas politik adalah salah satu indikator dari literasi politik yang tinggi. Hal ini mencakup berbagai bentuk keterlibatan, mulai dari pemungutan suara hingga berdiskusi politik di media sosial. Partisipasi aktif menunjukkan bahwa individu tidak hanya menyadari hak dan kewajiban politik mereka, tetapi juga bersedia mengambil langkah konkret untuk memengaruhi keputusan dan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat (Madhok, 2005)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa literasi politik tidak hanya mencakup pengetahuan tentang isu politik, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk “membuat diri menjadi efektif dalam kehidupan publik” dan mendorong untuk “menjadi aktif, partisipatif dalam melaksanakan hak dan kewajiban baik dalam keadaan resmi maupun di arena publik yang sifatnya suka rela”. Hal ini menunjukkan bahwa literasi politik melampaui sekadar memahami informasi politik, tetapi juga melibatkan sikap dan perilaku yang dapat memengaruhi dan membentuk lingkungan politik. Dengan literasi politik yang kuat,

individu tidak hanya memahami masalah-masalah politik, tetapi juga mampu bertindak secara aktif untuk membawa perubahan yang positif.

Dalam konteks teori Elaboration Likelihood Model (ELM), literasi politik yang mencakup kemampuan individu untuk “membuat diri menjadi efektif dalam kehidupan publik” dan mendorong untuk “menjadi aktif, partisipatif dalam melaksanakan hak dan kewajiban baik dalam keadaan resmi maupun di arena publik yang sifatnya suka rela” berhubungan dengan pemrosesan melalui rute sentral dalam ELM. Ketika individu memiliki literasi politik yang kuat, mereka cenderung memproses informasi politik dengan cermat dan mendalam. Mereka menganalisis argumentasi, mempertimbangkan bukti, dan memahami inti dari masalah politik yang dibahas. Hal ini berkaitan dengan pemrosesan jalur pusat dalam ELM, di mana individu yang terlibat secara kritis dan aktif dalam proses politik menggunakan rute sentral untuk mencerna informasi. Selain itu, dorongan untuk menjadi aktif dalam melaksanakan hak dan kewajiban juga mencerminkan tingkat motivasi yang tinggi dalam ELM. Motivasi yang tinggi seringkali menagrah pada pemrosesan informasi melalui rute sentral, di mana individu cenderung memerhatikan argumentasi dan bukti secara mendalam untuk membentuk sikap dan perilaku yang berdasarkan pemikiran yang kuat. Dengan demikian, literasi politik yang tinggi berhubungan erat dengan *central route* dalam ELM.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa literasi politik dapat membawa perubahan sikap dan perilaku yang lebih signifikan dibandingkan hanya memiliki pengetahuan tentang isu-isu politik.

1.2.4 Media Sosial Instagram

Menurut Cambridge Dictionary (2023), media sosial adalah situs web dan program komputer yang memungkinkan orang berkomunikasi dan berbagi informasi di internet menggunakan komputer atau

perangkat seluler (Cambridge Dictionary, 2023). Sedangkan menurut Britannica Dictionary (2023), media sosial merupakan suatu bentuk komunikasi media massa di Internet yang melaluinya, pengguna berbagi informasi, ide, pesan pribadi, dan konten lainnya (Britannica, 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah teknologi digital yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Beberapa contoh media sosial yang dapat digunakan untuk berbagi konten dan bertukar pesan, antara lain Instagram, Youtube, Tiktok, Twitter, dan Facebook.

Terdapat empat kategori media sosial berdasarkan Zhu & Chen (2015), antara lain (Garg & Pahuja, 2020):

a. *Relationship* (Platform Hubungan)

Platform ini memudahkan pembentukan koneksi dan hubungan dengan individu dan masyarakat secara luas, baik secara pribadi maupun dalam skala yang lebih luas. Contohnya, Facebook dan LinkedIn.

b. *Self-media*

Kategori ini adalah platform berbasis profil yang memberikan pengguna kemampuan untuk mengelola saluran komunikasi media sosial mereka sendiri, misalnya Twitter.

c. *Creative Outlet*

Platform-platform ini berfokus pada konten dan memungkinkan pengguna untuk menunjukkan minat dan bakat mereka, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

d. *Collaboration* (Platform Kolaborasi)

Platform-platform berbasis konten ini mendorong terbentuknya komunitas di mana individu dengan minat yang sama berkumpul untuk berbagai pertanyaan, saran, beritah dan konten sehari-hari. Misalnya, Pinterest, grup WhatsApp, dan grup Facebook.

Akun Instagram @whatisupindonesia merupakan akun Instagram yang akan diteliti pada penelitian ini. Instagram adalah aplikasi berbagi foto dan video, di mana orang-orang dapat mengunggah foto atau video ke layanan mereka dan membaginya dengan pengikut atau sekelompok teman mereka (Instagram, 2023). Orang-orang juga dapat melihat, mengomentari, dan menyukai *postingan* yang dibagikan teman-teman mereka di Instagram (Instagram, 2023).

Menurut Murphy dan Hildebrant (2017), setiap konten di Instagram harus mengikuti konsep 7C, yaitu:

a. *Clarity*

Konten harus disampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman agar pengguna media sosial dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pemilik atau pembuat konten.

b. *Concise*

Konten harus menyampaiak informasi yang ringkas dan padat, tetapi tetap mencakup informasi penting yang ingin disampaikan pembuat konten.

c. *Concrete*

Konten harus menyajikan informasi yang benar agar audiens dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Informasi ini dapat didukung oleh data untuk memperkuat validitasnya.

d. *Correct*

Konten yang dipublikasi harus menyajikan informasi yang akurat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

e. *Coherent*

Konten harus mengandung pesan yang relevan, memiliki maksud, dan logis.

f. *Complete*

Konten harus menyajikan informasi yang komprehensif agar audiens dapat memahami pesan yang ingin disampaikan.

g. *Courteous*

Konten harus disampaikan dengan sopan, terbuka, dan sesuai dengan tingkat pemahaman audiens.

1.2.5 Generasi Z

Generasi Z merujuk pada kelompok yang lahir sekitar akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an (Utami & Gischa, 2023). Seperti yang dilansir dari BBC, generasi ini bertumbuh bersama teknologi, itulah sebabnya mereka sering disebut sebagai “i-gen”. Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, mereka sudah terpapar dunia digital dan banyak di antaranya yang tidak bisa membayangkan hidup tanpa internet (Kumaran, 2023).. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Jean M. Twenge (2017), Generasi Z cenderung merasa nyaman dengan teknologi dan menggunakannya sebagai alat untuk belajar, berkomunikasi, dan berkreasi (Kumaran, 2023). Berikut adalah karakteristik-karakteristik Generasi Z (Kumar Sharma et al., 2019):

- (1) Menurut Institute for Emerging Issues (2012), Generasi Z adalah kelompok yang sangat beragam secara etnis dan memiliki pemahaman teknologi yang mendalam.
- (2) Generasi Z memiliki cara berkomunikasi yang santai, individualistik, dan langsung, dengan media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.
- (3) Mereka adalah generasi yang lebih suka pendekatan Do-It-Yourself.
- (4) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dan Schawbel (2014), Generasi Z cenderung memiliki jiwa wirausaha yang kuat, dapat diandalkan, toleran, dan kurang dipengaruhi oleh motivasi finansial dibandingkan dengan Generasi Y.
- (5) Mereka memiliki pandangan yang lebih realistis tentang ekspektasi karir mereka dan lebih optimis tentang masa depan.

- (6) Menurut temuan dari Generational White Paper (2011), Generasi Z ditandai dengan sifat yang kurang sabar, kecenderungan untuk kepuasan instan, ambisi yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya, kecenderungan untuk mengalami gangguan perhatian akibat ketergantungan teknologi yang tinggi, waktu perhatian yang lebih singkat, individualism, inisiatif sendiri, tuntutan yang lebih tinggi, materialisme, dan rasa berhak.
- (7) Max Mihelich (2013) mencatat bahwa Generasi Z sangat peduli tentang masalah lingkungan dan sadar akan kekurangan sumber daya yang akan datang, menunjukkan tanggung jawab yang kuat terhadap sumber daya alam.
- (8) Amanda Slavin (2015) menemukan bahwa Generasi Z ingin suara mereka didengar, tanpa memandang usia mereka yang masih muda. Menurut Joseph Coombs (2013), mereka mahir dalam teknologi, tetapi cenderung kurang memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk melihat situasi, memahaminya, dan membuat keputusan.
- (9) Selain itu, berdasarkan Institute for Emerging Issues (2012), Generasi Z juga tampak kurang berminat untuk memberikan suara dalam pemilihan umum dan berpartisipasi dalam komunitas dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

2.3 Hipotesis Teoritis

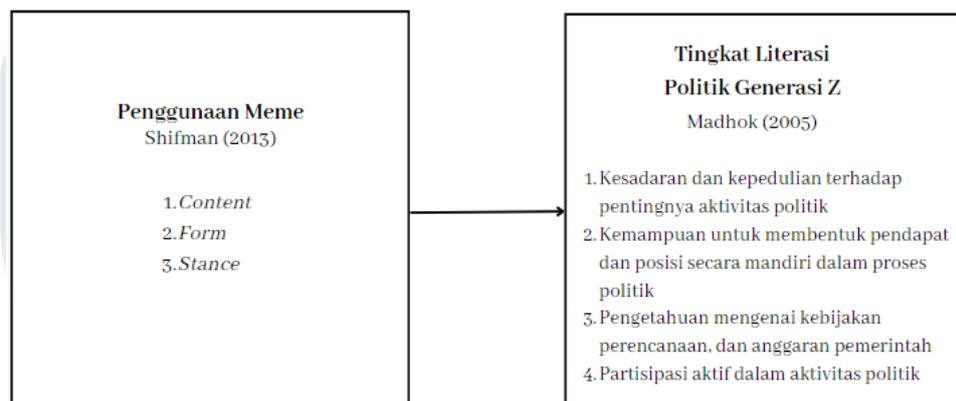
Menurut Kriyanto (2006), hipotesis merupakan dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya. Hipotesis ini menghubungkan antara teori dan dunia nyata melalui penelitian lapangan untuk mendapatkan data empiris. Oleh karena itu, berikut adalah hipotesis yang ditarik dalam penelitian ini:

H0 : Penggunaan *meme* dalam konten politik di akun Instagram @whatisupindonesia tidak memiliki hubungan positif terhadap tingkat literasi politik Generasi Z.

H1 : Penggunaan *meme* dalam konten politik di akun Instagram @whatisupindonesia memiliki hubungan positif terhadap tingkat literasi politik Generasi Z.

2.4 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan dua variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel independen atau bebas adalah faktor yang dapat memengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Penelitian ini menganalisa secara mendalam tentang variabel independen, yaitu Penggunaan *Meme* (X), serta variabel dependen, yaitu Tingkat Literasi Politik Generasi Z (Y). Berikut adalah kerangka teoritis penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Teoritis
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)